



Diana Mutiah<sup>1</sup>  
 Nurul Hidayati<sup>2</sup>  
 Indra Samudera  
 Hatami<sup>3</sup>  
 Rahmat S. Bintang<sup>4</sup>

## FAKTOR-FAKTOR PSIKOLOGIS YANG MEMPENGARUHI KONTROL DIRI REMAJA MILLENIAL DARI TERPAPARNYA KONTEN PORNOGRAFI DI MEDIA SOSIAL

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kontrol diri remaja dalam mengakses konten pornografi di media sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat di wilayah provinsi DKI Jakarta. Penarikan sampel dilakukan dengan metode nonprobability sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 1.528 responden (laki-laki = 611, perempuan = 917) dengan rentang usia 12 – 19 tahun. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas konstruk dengan menggunakan confirmatory factor analysis (CFA) untuk masing-masing instrumen penelitian dan pengujian hipotesis dengan multiple regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri remaja millennial dalam mengakses konten pornografi di media sosial dipengaruhi oleh parents attachment, usia dan jenis kelamin.

**Kata Kunci:** Analisis Konfirmatori Analisis, Kontrol Diri, Media Sosial, Regresi Berganda

### Abstract

This study aims to explore psychological factors that influence adolescent self-control in accessing pornographic content on social media. The population in this study were junior high school and senior high school students. The characteristics of the population in this study were adolescents who were studying junior high school and senior high school in the DKI Jakarta province. Sampling was carried out using the nonprobability sampling method. The number of samples obtained was 1,528 respondents (male = 611, female = 917) with an age range of 12 - 19 years. The approach taken in this study was a construct validity test using confirmatory factor analysis (CFA) for each research instrument and hypothesis testing with multiple regression. The results showed that millennial adolescent self-control in accessing pornographic content on social media was influenced by parental attachment, age and gender.

**Keywords:** Confirmatory Factor Analysis, Multiple Regression, Media Sosial, Self-Cotrol

### PENDAHULUAN

Penggunaan smartphone yang dilengkapi dengan teknologi internet sudah meluas di kalangan masyarakat dunia. International TeleCommunication Union (ITU) merilis data pada Januari 2023 mencatat bahwa 5,3 miliar orang (66%) dari populasi dunia menggunakan internet dan jumlah ini terus meningkat. Di Indonesia, pengguna aktif internet cukup tinggi. Jejak lembaga marketing sosial bernama We Are Social (Data Indonesia, 3 Februari 2023) melaporkan bahwa sejak Januari 2023 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 77% atau 212,9 juta pengguna. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,85% atau 205 juta pengguna internet yang dihitung sejak Januari 2022. Data ini juga menunjukkan prevalensi peningkatan penggunaan media sosial populasi dalam negeri. Sebanyak 60,4% atau 167 juta orang menghabiskan waktu luang mereka untuk berselancar di media sosial dengan Whatsapp sebagai media yang paling banyak digunakan oleh 88,7% pengguna, diikuti oleh Instagram sebesar 84,8%, dan pengguna Facebook sebesar 81,3%. Sementara, TikTok dan

<sup>1,3</sup> Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

email: diana.mutiah@uinjkt.ac.id nurulhidayati@uinjkt.ac.id indra.sh22@mhs.uinjkt.ac.id

rahmatbintang@universitasbosowa.ac.id

Telegram memiliki atensi masing-masing sebesar 63,1% dan 62,8%. Dilihat dari tingkatan usia, tingkat pengguna internet paling tinggi dikelompok usia 13-18 tahun, yaitu sebesar 99.16% (APJII, 2023).

Perkembangan teknologi membawa remaja menjadi sangat akrab dalam lingkungan online dan merasa bebas untuk mengekspresikan diri. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan UNICEF (2014) peningkatan frekuensi penggunaan internet dikalangan remaja ini dapat dimotivasi oleh tiga kebutuhan: mencari informasi terkait pembelajaran atau tugas-tugas sekolah, berkomunikasi dengan teman-teman sebaya, dan sebagai hiburan. Sayangnya tidak hanya kemudahan informasi dan komunikasi yang didapatkan oleh remaja. Kemudahan akses internet, media sosial, situs web, dan keberadaan jaringan VPN tidak menutup kemungkinan terdapat penyalahgunaan media online untuk mengakses konten-konten dewasa atau pornografi. Skrining adiksi pornografi pada 1.340 remaja SMP/MTs dan SMA/MA di wilayah DKI Jakarta dan Banten oleh Badan Litbangkes pada tahun 2018, mengidentifikasi 94,5% pelajar sudah terpapar pornografi dan 0,01% di antaranya mengalami adiksi berat.

Pada umumnya, remaja yang telah mencapai kemampuan kognitif dalam tahap pelaksanaan formal sudah mampu mengontrol dirinya, meminimalisir dampak dari tindakannya dan mampu mempertanggungjawabkan perilakunya (Hurlock, 1980). Sayangnya tidak sedikit dari remaja memiliki masalah perilaku yang terkait dengan ketidakmampuan mengontrol diri termasuk dalam penggunaan teknologi. Inzlicht et al., (2021) secara khusus menunjukkan bahwa kegagalan Self-Control pada remaja dapat menyebabkan berkurangnya kontrol atas konsumsi pornografi. Faktor yang berperan penting dari keberhasilan remaja dalam menghadapi masa transisi perkembangan adalah keluarga. Hubungan interpersonal atau kelekatan antara orang tua dan anak sangat penting dalam mendampingi proses perkembangan remaja dalam kaitannya dengan Self-Control. Kelekatan (attachment) yang baik antara orangtua dan anak dapat meningkatkan probabilitas remaja dalam kemampuan mengontrol diri dan kemampuan menghargai diri sendiri (Gibss et al., 2003). Faktor lain yang mempengaruhi Self-Control pada remaja adalah sensation seeking. Sensation seeking dikaitkan dengan perilaku kenakalan remaja seperti penggunaan zat terlarang tembakau, penggunaan alkohol, dan mengakses konten pornografi (Pokhrel et al., 2014; Wang et al., 2019). Dalam konteks perilaku pornografi, sensation seeking memiliki hubungan negatif dengan Self-Control (Mobini et al., 2016).

Penelitian ini penting mengingat remaja yang merupakan kaum millennial adalah sebagai penerus masa depan bangsa. Di Era digital 5.0 yang membuat kaum milenial sangat tergantung dengan media sosial merupakan dua mata pisau, disatu sisi media sosial membantu milenial dalam mengerjakan tugas tugas sekolah maupun tugas tugas kuliah mereka. Sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor psikologis yang memengaruhi Self-Control remaja millineal dalam terpaparnya konten pornografi di media sosial.

## **METODE**

### **Responden**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat di wilayah provinsi DKI Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode nonprobability sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 1.528 responden dengan rentang usia 12 sampai 19 tahun (mean usia = 15.07, SD usia = 1.771). Data di kumpulkan mulai tanggal 10 November hingga 30 November 2023.

### **Instrumen Penelitian**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ada tiga. Pertama, untuk mengukur Self-control adalah skala Self-control yang diadaptasi dari Arifin dan Milla (2020) dari Brief Self-Control Scale (BSCS) dikembangkan oleh Tangney et al., (2004) dengan menggunakan teori De Ridder et al., (2012) terdiri dari 10 item dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, Parents attachment diukur dengan menggunakan alat ukur Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang terdiri dari 28 item. Ketiga, Sensation seeking diukur dengan menggunakan alat ukur Sensation Seeking Scale (SSS) form V yang dikembangkan oleh Zuckerman (1999) yang terdiri dari 40 item.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk melakukan uji validitas konstruk dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan bantuan software Mplus (Muthen & Muthen, 2017). Adapun kriteria model dikatakan fit yaitu, nilai Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) < 0.06, dengan confidence interval < 0.05, Comparative Fit Indeks (CFI) > 0.90, Tucker Lewis Indeks (TLI) > 0.90, Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) < 0.08. Jika dua diantaranya sudah terpenuhi maka model dapat dikatakan fit didukung oleh data (Hu & Bentler, 1999; Umar & Nisa, 2020). Metode analisis statistika yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah multiple regression dengan menggunakan bantuan software SPSS 26. Analisis multiple regression digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu pengaruh parents attachment terhadap self-control pada remaja dari terpaparnya konten pornografi di media sosial yang dimoderatori oleh sensation seeking.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Self-control**

Uji validitas skala Self-control dengan CFA diperoleh nilai RMSEA sebesar 0.048 (90% C.I. = 0.041, 0.057), CFI sebesar 0.940, TLI sebesar 0.913, dan SRMR sebesar 0.035. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model yang diuji fit didukung oleh data. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa 10 item pada skala Self-Control bersifat unidimensional, artinya benar-benar hanya mengukur Self-control. Selain itu, 9 dari 10 item pada skala self-control valid dan terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 5.

**Parents Attachment**

Uji validitas skala Parents Attachment dengan CFA diperoleh nilai RMSEA sebesar 0.045 (90% C.I. = 0.042, 0.048), CFI sebesar 0.935, TLI sebesar 0.920, dan SRMR sebesar 0.052. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model yang diuji fit didukung oleh data. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa 28 item pada skala Parents Attachment bersifat unidimensional, artinya benar-benar hanya mengukur Parents Attachment. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa 28 item pada skala Parents Attachment terdapat 20 item yang valid yaitu, item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 26, dan 28, serta ada 8 item yang tidak valid yaitu item 9, 11, 12, 18, 19, 22, 25, dan 27.

**Sensation Seeking**

Uji validitas skala sensation seeking dengan CFA diperoleh nilai RMSEA sebesar 0.045 (90% C.I. = 0.043, 0.046). Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model yang diuji fit didukung oleh data. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa 40 item pada skala sensation seeking bersifat unidimensional, artinya benar-benar hanya mengukur sensation seeking. Selain itu, dari 40 item pada skala sensation seeking, terdapat 20 item yang valid dan 20 juga item yang tidak valid. Item yang valid adalah item nomor 1, 2, 3, 5, 6, 9, 14, 16, 17, 18, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 32, 34, 36, 39. Sementara itu, item yang tidak valid adalah item nomor 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 31, 33, 35, 37, 38, dan 40.

**Statistik Deskriptif**

Untuk melihat nilai deskriptif masing-masing variabel penelitian dilakukan analisis deskriptif yang meliputi nilai minimum, nilai maximum, mean, dan standard deviasi. Adapun hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada Tabel1 di bawah ini:

Tabel 1. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. deviasi
Self-Control	1528	17.75	68.87	50	8.69444
Parents Attachmnet	1528	14.59	67.91	50	9.69293
Sensation Seeking	1528	31.12	64.95	50	8.59316

Berdasarkan tabel 4 di atas, variabel self-control nilai minimumnya adalah 1775, nilai maximum adalah 68.87, mean sebesar 50, dan standard deviasi sebesar 8.69444. Untuk variabel parent attachment, nilai minumnya adalah 14.59, nilai maximum 67.91, mean sebesar 50 dan standard deviasi sebesar 9.69293. Selanjutnya, variabel sensation seeking nilai minimumnya 31.12, nilai maximum 64.95, mean sebesar 50, dan standard deviasi sebesar 8.59316.

Peneliti juga melaporkan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi self-control, parents attachment, dan sensation seeking. Skor tiap variabel maupun dimensi variabel dikategorikan

menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan hasil kategorisasi responden pada skor masing-masing variabel skala penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi (%)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Self-Control	219 (14.3%)	1.062 (69.5%)	247 (16.2%)
Parents attachment	244 (16%)	1.014 (66.4%)	270 (17.6%)
Sensation Seeking	308 (20.2%)	868 (56.8%)	352 (23%)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas responden penelitian memiliki tingkat yang sedang di semua variabel penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis statistik multiple regression. Dalam pengujian hipotesis, peneliti menambahkan beberapa variabel demografi ke dalam analisis yaitu usia, jenis kelamin, sekolah dan status tinggal. Dalam analisis multiple regression terdapat beberapa hal yang dapat dilihat seperti, R square (koefisien determinasi). R square memberikan informasi yaitu besaran pengaruh dari bervariasinya variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil R square dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.384 <sup>a</sup>	0.147	0.144	8.04516

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, diperoleh nilai R square sebesar 0.147 (14.7%). Artinya bahwa bervariasinya self-control pada remaja dalam mengakses konten pornografi di media sosial dipengaruhi secara bersama-sama oleh bervariasinya parents attachment, sensation seeking, usia, jenis kelamin, sekolah, dan status tinggal. Selanjutnya, melihat uji F untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel parents attachment, sensation seeking, usia, jenis kelamin, sekolah, dan status tinggal terhadap self-control pada remaja dalam mengakses konten pornografi di media sosial. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 4. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
H <sub>1</sub>	Regression	16985.513	6	2830.919	43.738	.000 <sup>b</sup>
	Residual	98446.180	1521	64.725		
	Total	115431.693	1527			

- a. Dependent Variable: Self-control
- b. Predictors: (Constant), Status Tinggal, Sensation seeking, Jenis kelamin, Sekolah, Parents attachment, Usia

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil uji F sebesar 43.738 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 (sig. < 0.05). Dari hasil ini maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan parents attachment, sensation seeking, usia, jenis kelamin, sekolah, dan status tinggal secara bersama-sama terhadap self-control pada remaja dalam mengakses konten pornografi di media sosial. Tahapan berikutnya, peneliti melihat nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel independen dalam hal ini parents attachment, sensation seeking, usia, jenis kelamin, sekolah, dan status tinggal. Nilai koefisien regresi dikatakan signifikan apabila nilainya < 0.05. Nilai koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Koefisien regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	40.089	2.994		13.39	0.000

	Parents Attachment	0.303	0.022	0.337	13.849	0.000	
	Sensation Seeking	0.029	0.024	0.029	1.212	0.226	
	Usia	-0.403	0.141	-0.082	-2.852	0.004	
	Jenis Kelamin	-3.203	0.425	-0.181	-7.544	0.000	
	Sekolah	-0.433	0.516	-0.024	-0.839	0.402	
	Status Tinggal	-0.873	0.972	0.021	0.898	0.369	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, berikut peneliti jabarkan penjelasan masing-masing variabel independen yang diperoleh:

1. Parents attachment : variabel parents attachment diperoleh koefisien regresi sebesar 0.303 dengan nilai signifikansi 0.000 (sig. < 0.05). Artinya bahwa parents attachment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja.
2. Sensation seeking : Variabel Sensation Seeking diperoleh koefisien regresi sebesar 0.029 dengan nilai signifikansi 0.226 (sig. > 0.05). Artinya bahwa sensation seeking tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja.
3. Usia : Variabel usia diperoleh koefisien regresi sebesar -0.403 dengan nilai signifikansi 0.004 (sig. < 0.05). Artinya bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja.
4. Jenis kelamin : Variabel jenis kelamin diperoleh koefisien regresi sebesar -3.203 dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Artinya bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja.
5. Sekolah : Variabel sekolah diperoleh koefisien regresi sebesar -0.433 dengan nilai signifikansi 0.402 (> 0.05). Artinya bahwa sekolah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja.
6. Status Tinggal (Tinggal bersama orang tua atau tidak) : variabel status tinggal diperoleh koefisien regresi sebesar -0.873 dengan nilai signifikansi 0.369 (> 0.05). Artinya bahwa status tinggal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor psikologis yang memengaruhi self-control remaja millineal dalam terpaparnya konten pornografi di media sosial. Dalam penelitian ini ada dua faktor yang diteorikan mempengaruhi self-control remaja yaitu parents attachment dan sensation seeking. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel demografi dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel usia, jenis kelamin, sekolah (umum dan madrasah) dan status tinggal (tinggal bersama orang tua atau tidak). Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa parents attachment, sensation seeking, usia, jenis kelamin, sekolah (umum atau madrasah) dan status tinggal (tinggal bersama orang tua atau tidak) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja millennial dalam terpaparnya konten pornografi di media sosial. Diperoleh R square sebesar 14.7%, sedangkan 85.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari penelitian ini.

Peneliti kemudian melihat hasil koefisien regresi masing-masing variabel independen (lihat Tabel 5). Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 3 variabel yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja yaitu parents attachment, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan variabel sensation seeking, sekolah (umum atau madrasah) dan status tinggal (tinggal bersama orang tua atau tidak) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja. Variabel parents attachment memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja millineal dalam terpaparnya konten pornografi di media sosial dengan sumbangan proporsi varians sebesar 10.8%. Selain itu arah pengaruhnya bersifat positif, artinya bahwa semakin tinggi parents attachment maka akan semakin tinggi pula self-control remaja dalam mengakses konten pornografi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Kusnadi (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kelekatan orang tua terhadap kemampuan self-control pada remaja. Semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi kemampuan self-control remaja. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kualitas kelekatan remaja terhadap orang tua berperan dalam membantu meningkatkan kemampuan self-control pada remaja (Kahn et al., 2015)

Variabel usia juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja millennial dengan sumbangan proporsi varians sebesar 0.6%. Selain itu, arah pengaruhnya bersifat negatif, artinya semakin rendah usia maka semakin tinggi self-control remaja. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan usia muda memiliki self-control yang baik dalam mengakses konten pornografi, pertama usia muda masih takut untuk mengakses konten pornografi, selain itu bisa disebabkan oleh lingkungan pertemanannya yang masih skala kecil dan belum terlalu paham mengenai akses konten pornografi. Masa remaja adalah masa transisi dari anak – anak menuju dewasa. Pada masa ini seseorang akan mengalami berbagai perubahan dari segi fisik maupun psikis. Menurut Santrock (2013) masa remaja berada pada periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan kognitif, sosio-emosi dan biologis. Soetjiningsih (2004) menyebutkan remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual, yaitu usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Santrock (2013) menyebutnya sebagai perubahan biologis. Kematangan seksual terjadi dengan pesat pada awal masa remaja atau masa pubertas (Jannah, 2016). Oleh karena, perlu juga kontrol baik dari orang tua untuk menjaga penggunaan internet anak mereka dalam menggunakan media sosial.

Selain itu, variabel yang juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja adalah jenis kelamin. Pengaruh jenis kelamin terhadap self-control pada remaja memberikan sumbangan proporsi varians sebesar 3.2%. Dalam penelitian ini, self-control remaja perempuan lebih baik dibandingkan self-control remaja laki-laki dalam mengakses konten pornografi di media sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Hald (2006) yang menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih berhati-hati dan selektif dalam mengakses konten pornografi sehingga menghasilkan self-control yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Selain itu, hasil penelitian Mesch (2008) menemukan bahwa laki-laki ketika mengakses konten pornografi merupakan bagian halyang wajar atau normatif dari eksplorasi seksual, sementara perempuan tidak mendapatkan penerimaan yang sama. Perbedaan penerimaan ini menyebabkan perempuan mengembangkan sikap yang lebih kritis terhadap pornografi dan dapat meningkatkan self-control mereka saat menghadapi godaan untuk mengakses konten pornografi di media sosial.

Selanjutnya, variabel sensation seeking, sekolah (umum atau madrasah), dan status tinggal (tinggal bersama orang tua atau tidak) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap self-control pada remaja millennial dalam terpaparnya konten pornografi di media sosial. Selain itu dilihat dari gambaran media sosial yang digunakan remaja untuk mengakses konten pornografi yaitu 16.9% remaja mengunjungi situs web yang menyediakan konten pornografi. Hal ini sesuai dengan penelitian Suhrawandi (2022) bahwa kecenderungan perilaku remaja yang berhubungan dengan perilaku seksual semakin meningkat karena media elektronik yang sangat mudah diakses oleh para remaja.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puslitpen Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., & Kusnadi, S. K. (2019). Kelekatatan orangtua terhadap kemampuan kontrol diri pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 67–80. <https://doi.org/10.30649/jpp.v1i1.32>
- Allen, J. P., McElhaney, K. B., Land, D. J., Kuperminc, G. P., Moore, C. W., O'Beirne-Kelly, H., & Kilmer, S. L. (2003). A secure base in adolescence: Markers of attachment security in the mother-adolescent relationship. *Child Development*, 74(1), 292–307.
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan property psikometrik skala control diri ringkas versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179-195. DOI: 10.7454/jps.2020.18
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427– 454. <https://doi.org/10.1007/BF0220293>
- Astuti, R. (2019). Skrining tingkat adiksi pornografi siswa SMP dan SMA tahun 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83–98. <https://doi.org/10.24832/jpkip.v11i2.226>
- Baumasiter, Vosh, & Tice. (2007). The strength model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*, 16, 351

- Cho, I. Y., Kim, J. S., & Kim, J. O. (2018). Factors influencing adolescents Self- Control according to family structure. *Journal of Child and family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1175-4>
- Duckworth, A. L., Kim, B., & Tsukayama, E. (2013). Life stress impairs Self- Control in early adolescence. *Frontiers in Psychology*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00608>
- Gibbs, J. J., Giever, D., & Higgins, G. E. (2003). A test of gottfredson and hirschi's general theory using structural equation modeling. *Criminal Justice and Behavior*, 30(4), 441–458.
- Hald, G. (2006). Gender differences in pornography consumption among young heterosexual danish adults. *Archives of Sexual Behavior*, 35(5), 577-585. <https://doi.org/10.1007/s10508-006-9064-0>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6, 1-55. <http://dx.doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Inzlicht, M., Werner, K. M., Briskin, J. L., & Roberts, B. W. (2021). Integrating models of Self- Regulation. *Annual Review of Psychology*, 72(1), 319–345. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-061020-105721>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan UNICEF. (2014). 98 persen anak dan remaja tahu internet. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Mesch, G. (2008). Social bonds and internet pornographic exposure among adolescents. *Journal of Adolescence*, 32(3), 601-618. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.06.004>
- Mobini, S., Pearce, M., Grant, A., Mills, J., & Yeomans, M. R. (2006). The relationship between cognitive distortions, impulsivity, and sensation seeking in a non-clinical population sample. *Personality and Individual Differences*, 40(6), 1153–1163. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.11.006>
- Novianti, E., Zevriyanti, P., & Tobing, D. L. (2019). Pengalaman remaja mengakses konten pornografi di SMP Perintis Depok Jawa Barat. *JIKM*, 11(3). <https://doi.org/10.52022/jikm.v11i3.6>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed). McGraw-Hill
- Pokhrel, P., Sussman, S., & Stacy, A. (2014). Relative effects of social selfcontrol, sensation seeking, and impulsivity on future cigarette use in a sample of high-risk adolescents. *Substance Use & Misuse*, 49(4), 343– 351. <https://doi.org/10.3109/10826084.2013.841241>
- Runehov, A., Evers, D., & Fuller, M. (2016). *Issues in science and religion: Publications of the European society for the study of science and theology*. Springer Internasional Publishing.
- Suhrawadi. (2022). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 3(7). <https://doi.org/10.47492/jip.v3i7.2208>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1-11.
- Wang, Y., Tian, L., & Huebner, E. S. (2019). Parental control and chinese adolescent smoking and drinking: The mediating role of refusal self-efficacy and the moderating role of sensation seeking. *Children and Youth Services Review*, 102, 63–72.
- Willems, Y. E., Dolan, C. V., van Beijsterveldt, C. E. M., de Zeeuw, E. L., Boomsma, D. I., Bartels, M., Finkenauer, C. (2018). Genetic and Environmental influences on Self-Control: Assessing Self-Control with the ASEBA Self-Control Scale. *Behavior Genetics*. <https://doi.org/10.1007/s10519-018-9887-1>
- Zuckerman, M. (1994). *Behavioral Expressions and Biosocial Bases of Sensation Seeking*. Cambridge University Press.
- Zuckerman, M. (2007). The sensation-seeking scale V (SSS-V): Still reliable and valid. *Personality and Individual Differences*, 43(5), 1303–1305. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2007.03.021>